

**PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT DALAM PILKADA
KOTA SURABAYA TAHUN 2015**

JURNAL



Disusun oleh

Riski Dwi Jayani

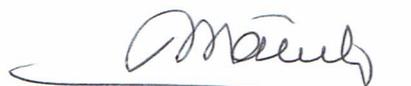
NIM : 071211333063

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
DEPARTEMEN POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Gasal / Tahun2016/2017

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT DALAM PILKADA KOTA
SURABAYA TAHUN 2015**

Dosen Pembimbing



Priyatmoko, Drs., MA

NIP.195608181981031006

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Surabaya dalam Pilkada Tahun 2015

Riski Dwi Jayani*

ABSTRAK

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum di Surabaya dapat dikatakan cukup rendah dan cenderung tidak stabil, bila dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Timur. Penelitian ini merupakan studi perilaku politik yang bertujuan untuk mengkaji mengenai perilaku memilih masyarakat dalam menentukan pilihannya pada Pilkada. Pengumpulan data primer menggunakan kuisisioner dengan responden yang ditentukan menggunakan teknik penarikan sampel multi-stage random sampling. Sedangkan data skunder didapatkan dari dokumen KPU dan berbagai literatur. Dari analisis penelitian dengan cara kuantitatif yang menggunakan teknik *crosstab* dan *chi-square*, ditemui hasil bahwa perilaku memilih masyarakat cenderung mengesampingkan status sosial ekonomi individu dan lebih berdasarkan pada pendekatan rasional dengan indikator isu-isu politik, program-program dan evaluasi kandidat dalam menentukan pilihannya pada Pilkada Kota Surabaya tahun 2015. Hal ini tentunya penting untuk diperhatikan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan angka partisipasi, dimana pada pemilihan umum tahun 2014 hanya mencapai 75,2 % dari keseluruhan pemilih.

Kata Kunci: perilaku memilih, status sosial ekonomi, pilihan rasional, pilkada Surabaya tahun 2015

ABSTRACT

The level of society participation in elections of Surabaya can be quite low and tend to be unstable, when compared with other cities in East Java. This research is a study of political behavior that aims to the voting behavior of the local leader election. Questionnaires is taken as primary data with respondents who specified using multi-stage random sampling techniques. While the secondary data obtained from the documents of KPU and literatures. The analysis using the quantitative with crosstab and chi-square techniques, found the result that the voting behavior people tend to rule out socio-economic status of individuals and be based on a rational approach with indicators of political issues, programs and evaluation of the candidate to make his choice in the local leader elections of Surabaya in 2015. It is certainly important to be noticed by the Indonesian government in increasing the participation rate, which in general elections in 2014 only reached 75.2% of the total voter.

Keywords: voting behavior, socio-economic status, rational choice, the local leader election of Surabaya in 2015

* Mahasiswa Ilmu Politik Universitas Airlangga. Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia. Email: riskidj@gmail.com

Pendahuluan

Keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah tentunya harus dijalankan dengan baik oleh setiap warga negaranya, dengan begitu konsep dari sistem demokrasi dapat terwujud dengan baik. Pemilihan umum yang diadakan di kebanyakan negara demokrasi dianggap sebagai lambang sekaligus tolak ukur dari demokrasi, dikarenakan situasi keterbukaan dan kebebasan berserikat dianggap mencerminkan dengan agak akurat partisipasi serta aspirasi masyarakat (Miriam, 2008:461). Dimana kegiatan ini bukan hanya sebatas kewajiban seorang warga negara yang turut aktif dalam menjalankan kegiatan pemerintahan, melainkan untuk memajukan hak-hak sosial-ekonomi dan politik. Dengan adanya sistem pemilu warga negara diberikan wadah untuk memilih pemimpin guna memperjuangkan kepentingan ataupun aspirasi yang dalam artian lain turut ikut dalam menentukan kebijakan dalam program-program yang akan dibentuk oleh calon pemerintah. Untuk pertama kalinya Indonesia mengadakan Pemilihan Daerah (Pilkada) serentak dalam lingkup nasional pada tanggal 9 Desember 2015 di 269 daerah, yang terdiri atas 9 provinsi, 36 kota, dan 224 kabupaten.

Yang terjadi pada hasil pilkada 3 periode belakangan di Kota Surabaya, tingkat partisipasi masyarakat cenderung tidak stabil dan dianggap memiliki partisipasi yang buruk bila dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Timur. Tingginya status sosial-ekonomi serta mobilitas yang ada seperti, fasilitas pendidikan yang memadai, teknologi modern, kemudahan dalam mendapat informasi, rupanya tidak terlalu memunculkan dampak yang baik bagi pembentukan pola pikir masyarakat akan pentingnya suara mereka dalam menentukan jalannya roda pemerintahan dimasa mendatang. Adapun angka partisipasi masyarakat yang menggunakan hak pilihnya pada tahun 2005 adalah sebanyak 999,894 suara (50.13%), sedangkan di tahun 2010 sebanyak 932,291 suara (45.51%) dan pada tahun 2015 angka partisipasi naik sebanyak 7,83% dengan jumlah 1,052,041 suara (51.34%). Walaupun Komisi

Pemilihan Umum (KPU) Kota Surabaya yang bertugas untuk mengurus segala bentuk kegiatan terkait dengan proses pemilihan umum, telah menargetkan partisipasi pemilih untuk mencapai angka 70% pada pilkada 2015 pun tidak dapat tercapai. Adapun dalam penyelenggaraan Pilkada serentak tahun 2015 khususnya di kota Surabaya ini tidak lepas dari isu-isu politik. Salah satunya yaitu terkait proses pendaftaran bakal calon wali kota dan wakil wali kota Surabaya, yang penuh dengan intrik. Dan akhir dari persaingan perebutan kursi walikota Surabaya rupanya kembali dimenangkan oleh Tri Rismaharini, yang dapat dikatakan dengan kemenangan mutlak dengan 887,342 suara atau 86,22% dari total seluruh pengguna hak pilih dan berhasil mempertahankan kursi kekuasaannya sebagai Walikota Surabaya diperiode kedua ini. Dapat dikatakan bahwa bagaimanapun permasalahan yang terjadi masyarakat pasti memiliki pemikiran tersendiri dalam memutuskan pilihan politiknya dengan berbagai pertimbangan atas informasi terkait isu-isu politik, program-program ataupun mengidentifikasi kandidat yang akan mencalonkan diri dalam Pilkada. Atas dasar permasalahan yang telah dijabarkan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti perilaku masyarakat dalam pilkada kota Surabaya tahun 2015.

Penelitian-penelitian terdahulu sesungguhnya telah banyak membahas terkait perilaku memilih masyarakat. Secara umum analisa-analisa mengenai “voting behaviour” atau perilaku pemilih didasarkan pada tiga pendekatan atau model (Muhammad, 2006:137) Penjelasan ini akan memusatkan perhatian pada individu. Besar kecilnya partisipasi pemilih (voting turnout) dilacak pada sebab-sebab dari individu pemilih. Hal ini didasarkan pada tiga pendekatan atau model yaitu, yang pertama adalah pendekatan sosiologis yang menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan perilaku memilih adalah berdasarkan karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial. Disebutkan bahwa karakteristik sosial seperti: pekerjaan, pendidikan dan lainnya, dan karakteristik atau latarbelakang sosiologis meliputi: agama, domisili tempat tinggal, jenis kelamin, umur dan lainnya. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan pilihan politik dan

sekaligus merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang. Yang kedua adalah pendekatan psikologis yang menekankan 3 aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat. Dalam pendekatan psikologis konsep identifikasi partai politik dijadikan variabel sentral untuk menjelaskan perilaku pemilih seseorang. Hanya saja identifikasi disini berbeda dengan voting. Sebab identifikasi partai lebih merujuk kepada pengertian psikologis, yang ada dalam konstruksi dalam pikiran manusia dan tidak dapat di observasi secara langsung, sementara voting merupakan tindakan yang jelas dan dapat di observasi secara langsung. Yang ketiga adalah pendekatan rasional yang beranggapan bahwa terdapat faktor-faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang. Dengan begitu, para pemilih tidak hanya pasif tetapi juga aktif, bukan hanya terbelenggu oleh karakteristik sosiologis tetapi juga bebas bertindak. Faktor-faktor situasional itu bisa merupakan isu politik ataupun kandidat yang dicalonkan. Pendekatan rasional menjelaskan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri dengan menggunakan informasi-informasi yang telah beredar. Isu-isu politik dapat menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam menentukan pilihan politik seseorang, karena mencakup berbagai informasi terkait kebijakan yang akan diterapkan. Para pemilih akan menentukan pilihan berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diusung dalam masa pencalonan atau masa kampanye. Artinya, para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang merupakan hasil dari pemikiran seseorang. Penelitian Wahyu (2008) menggambarakan secara luas terkait hubungan karakteristik social ekonomi, factor agama, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, pilihan orang tua atau teman dan kesesuaian isu politik pada perilaku memilih pemula pada Pilgub Jawa Timur tahun 2008 di kota Surabaya, dan hanya ditemukan satu indikator yaitu pilihan orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku memilih pemula dalam Pilgub tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wahanani (2013) menjelaskan terkait perilaku memilih yang didasari oleh orientasi

kandidat dan orientasi partai politik secara garis besar membahas pendekatan psikologis, dengan hasil bahwa pemilih menentukan untuk memilih calon walikota dan wakil walikota cenderung lebih menggunakan orientasi kandidat dibandingkan dengan orientasi partai.

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan, hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah : (1) Ada hubungan antara status sosial ekonomi (jenis kelamin, agama, usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan) dengan pilihan masyarakat pada Pilkada kota Surabaya tahun 2015. (2) Ada hubungan antara rational choice (pilihan rasional) dengan pilihan masyarakat pada Pilkada kota Surabaya tahun 2015

Metodelogi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif untuk mencari hubungan diantara tiga variable. Variable yang digunakan adalah status social ekonomi, pilihan rasional dan perilaku memilih. Dalam variable social ekonomi terdapat 6 indikator yaitu, jenis kelamin (X_1), agama (X_2), umur(X_3), pendidikan(X_4), pekerjaan(X_5) dan pendapatan(X_6). Variabel pilihan rasional yang dinilai sangat berpengaruh dalam pembentukan pilihan seseorang dalam sebuah pemilihan umum terdapat 3 indikator yaitu isu-isu politik(X_7), program kandidat(X_8) dan kualitas kandidat(X_9). Sedangkan variable perilaku politik yang merupakan focus utama dalam menunjukkan bagaimana pilihan seseorang akhirnya ditentukan pada 3 indikator yaitu, memilih pasangan Rasiyo-Lucy(Y_1), pasangan Tri Rismaharini-Whisnu S.B. (Y_2) dan tidak memilih/golput (Y_3). Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Surabaya dengan populasi masyarakat yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebesar 2.049.023 pemilih. Dimana hanya 1.052.041 pemilih yang menggunakan hak suaranya atau setara dengan 51,34%. Sedangkan 996.982 (48,66%) memutuskan untuk tidak menggunakan hak suaranya.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah multi-stage random sampling (Levy, 1999: 22) atau penarikan sampel bertahap, hal ini dikarenakan

cakupan wilayah penelitian yang luas sehingga memerlukan beberapa tahapan dalam menentukan responden yang akan dipilih. Pada tahapan awal dimana pengambilan sampel ditentukan dari total populasi sebanyak 2.049.023 pemilih yang terdaftar menggunakan rumus Slovin, dengan uraiain sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} \qquad n = \frac{2.049.023}{20.491,23}$$

$$n = \frac{2.049.023}{1 + 2.049.023 \cdot (0,1)^2} \qquad n = 99,995$$

$$n = \frac{2.049.023}{1 + 2.049.023 \cdot (0,01)} \qquad n = 100$$

Keterangan :

n = besar sampel minimum

N = besar populasi = 2.049.023

e =kesalahan (absolut) yang dapat ditolerir yaitu 10% atau 0,1

Dari sebanyak 100 sampel yang telah ditetapkan, keudian dibagi secara proporsional pada tingkat kecamatan hingga penentuan TPS. Kemudian pada tahapan selanjutnya yaitu dibagi lagi secara acak hingga ditemukan daftar berdasarkan sampel frame yang ada di dalam di tingkat TPS, hingga akhirnya responden ditentukan secara insidental di lapangan. Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data (Sugiyono, 2012:96) Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan metode kuantitatif yang kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik distribusi frekuensi. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, digunakan analisis tabulasi silang (crosstab) dan uji chi-square menggunakan aplikasi SPSS20 yang dapat menunjukkan prosentase yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variable yang diteliti.

Kesimpulan dan Diskusi

Pada tanggal 9 Desember 2015 telah diadakan pemilihan kepala daerah secara serentak dengan 2 calon pasangan yang maju. Calon pasangan yang pertama yaitu Tri Risma Harini-Whisnu Sakti Bhuana yang diusung dari Partai PDIP dan calon pasangan selanjutnya Rasiyo-Lucy yang diusung dari Partai Demokrat dan PAN. Berkat kinerja Walikota Tri Rismaharini di periode sebelumnya dianggap sangat baik dalam segi peningkatan perekonomian dan tatanan kota, muncul sebuah kekhawatiran bahwa pasangan ini maju sebagai pasangan tunggal, karena *power* yang begitu besarnya dalam merebut perhatian masyarakat Surabaya. Hal ini berdampak dengan adanya isu yang membuat pelaksanaan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota mengalami perubahan jadwal, dikarenakan pada saat tanggal yang ditetapkan masih belum ada calon pasangan yang maju. Hingga pada akhir keputusan KPU Surabaya untuk menyelenggarakan perpanjangan pendaftaran calon untuk ke empat kalinya, muncul pasangan kedua yang diusung oleh kerjasama dari partai Demokrat dan PAN yaitu Rasiyo-Lucy maju sebagai kandidat yang mewakili “koalisi biru”. Adapun jumlah masyarakat kota Surabaya yang terdaftar dan memiliki hak pilih (suara) dalam pilkada 9 Desember 2015 adalah sebesar 2.049.023 orang yang terdiri dari 1.001.418 pemilih yang berjenis kelamin laki laki dan 1.040.281 pemilih berjenis kelamin perempuan. Difasilitasi tempat pemungutan suara (TPS) yang tersebar dalam setiap kelurahan dan kecamatan dengan jumlah keseluruhan 3.936 TPS.

Dari 100 responden yang telah peneliti temui, menunjukkan bahwa 78% responden memutuskan untuk menggunakan hak pilihnya dan 22% responden lainnya memutuskan untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Hal ini sesuai dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini terkait perilaku memilih yang diklasifikasikan dalam dua pilihan, yaitu memilih dan tidak memilih. Terhitung 78% responden yang memutuskan untuk memberikan suaranya dengan benar dengan mencoblos salah satu kandidat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan

Umum. Hasil yang terlihat adalah dimana 72% responden memberikan suara pada pasangan Tri Rismaharini-Whisnu S. B., sedangkan responden yang memilih pasangan Rasiyo-Lucy hanya sebanyak 6% responden.

Tabel 1. Hasil Crosstab dan Uji Chisquare Variable Status Sosial

Indikator	T-Count	T-Tabel	Asymp. Sig. (2-sided)	Validitas Data
Jenis Kelamin	0,69	5,99	0,71	Valid
Agama	2,82	12,59	0,87	Valid
Umur	31,47	38,88	0,21	Valid
Pendidikan	3,79	9,49	0,43	Valid
Pekerjaan	29,99	21,03	0,89	Valid
Pendapatan	9,23	15,507	0,32	Valid

Dalam variabel status sosial ekonomi terdapat 6 indikator yang diteliti, yaitu jenis kelamin, agama, umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Ternyata setelah dilakukan analisis menggunakan crosstab dan uji chi-square indikator jenis kelamin, agama, umur pendidikan dan penghasilan ditemukan tidak memiliki hubungan dengan perilaku memilih masyarakat. Sedangkan pada indikator pekerjaan dalam analisis chisquare menunjukkan hasil bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 29,994 jika dibandingkan dengan Chi-Square tabel dengan derajat bebas 12 sebesar 21,026 pada taraf signifikansi 95%, maka tolak H_0 karena $X^2_{hitung} (29,994) > X^2_{tabel} (21,026)$. Nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,003 yang berarti besarnya probabilitas menerima H_a sebesar 0,003, jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%, maka nilai Asymp. Sig. (2-sided) lebih kecil daripada α sebesar 5% sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dari itu indikator tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pilihan responden dalam pilkada. Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang salah satunya adalah pendekatan sosiologis dimana disebutkan bahwa karakteristik sosial seperti pekerjaan adalah faktor yang berperan penting dalam menentukan pilihan politik dan sekaligus merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami

perilaku politik seseorang. Dapat dipahami melalui pendekatan sosiologis, bahwa kelompok-kelompok tersebut mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

Tabel 2. Hasil Crosstab dan Uji Chisquare Variabel Pilihan Rasional

Indikator	T-Count	T-Tabel	Asymp. Sig. (2-sided)	Validitas Data
Isu-isu politik	22,464	12,592	0,001	Valid
Program Kandidat	36,885	15,607	0,000	Valid
Kualitas Kandidat	28,828	12,592	0,000	Valid

Sedangkan pada variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan rasional atau *rational choice* yang memiliki 3 indikator yaitu isu yang dibawa kandidat, program kandidat dan evaluasi kualitas kandidat. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 36,885 jika dibandingkan dengan Chi-Square tabel dengan derajat bebas 8 sebesar 15,507 pada taraf signifikasi 95%, maka terima H_0 karena $X^2_{hitung} (36,885) > X^2_{tabel} (15,507)$. Nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,000 yang berarti besarnya probabilitas menerima H_a sebesar 0,000, jika dibandingkan dengan tingkat signifikasi (α) 5%, maka nilai Asymp. Sig. (2-sided) lebih kecil daripada α sebesar 5% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tinggi antara program-program kandidat dengan pilihan responden dalam pilkada bila dibandingkan dengan indikator dari *rational choice* yng lain. Jika dikaitkan dengan teori rational choice menurut Anthony Downs, yang menjelaskan bahwa pemilih yang menggunakan konsep rasional atau pemilih rasional selalu mendahulukan dan memikirkan kepentingannya sendiri diatas kepentingan orang lain. Walaupun Downs juga mengatakan bahwa tidak semua orang memiliki sikap egois seperti itu, tetapi hal ini juga turut mengesampingkan pengaruh-pengaruh dari karakteristik social ekonomi ataupun lingkungan dari seorang individu tersebut. Hal ini disebabkan karena individu yang

bertindak egois tersebut memiliki tujuan untuk mencari kesejahteraan hidupnya dalam bentuk kepemilikan material sebanyak-banyaknya. Jadi bila diterapkan kepada perilaku pemilih, maka pemilih yang rasional akan memilih kandidat yang paling menjanjikan keuntungan bagi dirinya. Pemilih tidak terlalu tertarik kepada konsep politis sebuah partai atau kandidat, melainkan kepada keuntungan terbesar yang dapat diperoleh apabila kandidat tersebut memegang kuasa pemerintah akan menguntungkan atau tidak. Dalam perilaku memilih rasional (*rational choice*), pemilih bertindak rasional yaitu memilih partai politik atau kandidat yang dianggap mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya dan menekan kerugian sekecil-kecilnya. Down menjelaskan bahwa perilaku memilih berhubungan dengan kebijakan pemerintah (*government actions*) atau yang dalam analisis ini dapat dikatakan program-program yang dibentuk kandidat dalam suatu periode sebelum Pemilu dilaksanakan. Perilaku memilih ditentukan dari manfaat terhadap pendapatan yang diterima akibat dari program-program kebijakan pemerintah atau kepercayaan terhadap janji politik dari kandidat tertentu.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terkait perilaku memilih masyarakat dalam pilkada kota Surabaya, dapat diambil kesimpulan bahwa dari 6 indikator yang terdapat dalam variabel status sosial ekonomi, hanya terdapat satu indikator yang menunjukkan adanya hubungan antara status sosial ekonomi indikator pekerjaan terhadap perilaku memilih dan pilihan politik masyarakat. Sedangkan dalam variabel *rational choice* dimana terdapat 3 indikator yaitu isu yang dibawa kandidat, program kandidat dan evaluasi kualitas kandidat, keseluruhannya menunjukkan adanya hubungan antara *rational choice* pilihan politik masyarakat kota Surabaya pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Surabaya tahun 2015. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat kota Surabaya merupakan tipe pemilih rasional, dimana masing-masing individu mempunyai kemampuan untuk menimbang baik-buruk, ataupun keuntungan yang didapat ketika memilih salah satu pasangan kandidat tersebut. Sehingga membiaskan sebagian hipotesis terkait adanya hubungan terhadap

status social ekonomi dengan perilaku memilih. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian: adanya hubungan antara indikator pekerjaan dengan pilihan politik masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Surabaya tahun 2015 diterima sedangkan adanya hubungan pengaruh antara jenis kelamin, agama, umur, pendidikan, dan pendapatan dengan pilihan politik masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Surabaya tahun 2015 ditolak. Untuk hipotesis kedua penelitian: adanya hubungan antara *rational choice* dengan pilihan politik masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Surabaya diterima.

Pada akhir penelitian ini penulis merasa perlu diadakan pendidikan politik bagi masyarakat, bukan hanya pemilih tetapi seluruh lapisan masyarakat agar calon pemilih dapat mengetahui sedikit banyak terkait tata cara menggunakan hak pilih dan menjadi pemilih yang baik, serta bagi pemilih agar tidak salah dalam menentukan perilakunya melainkan dapat menggunakan hak pilih dengan memilih calon kandidat yang tepat di waktu yang tepat. Selain itu perlunya diadakan sosialisasi terkait penyelenggaraan pemilihan kepala daerah dalam jangka panjang, bukan hanya dalam jangka pendek (mendekati hari pemilihan), agar masyarakat dapat memahami tata cara pemilihan dan mengenali program-program maupun sosok kandidat yang akan maju dalam pilkada, sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan untuk menentukan perilaku memilihnya. Dan harapan peneliti adalah agar masyarakat terutama pemilih agar lebih mengawasi kinerja dari pihak penyelenggara pilkada yang dalam hal ini adalah Komisi Pemilihan Umum. Serta mengajak masyarakat untuk lebih aktif untuk mengaspresiasi keinginan ataupun harapannya terkait bidang sosial ekonomi dan kritis dalam menanggapi kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Surabaya : Pustaka Eureka.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mawasti, Wahanani. 2013. *Perilaku Memilih Masyarakat Kota Malang Dalam Pilwali 2013 (Antara Orientasi Kandidat Ataukah Orientasi Partai Politik)*. Skripsi Universitas Airlangga.
- Pratama, Wahyu. 2008. *Perilaku Pemilih Pemula Pada Pilgub Jatim 2008 Di Kota Surabaya*. Skripsi Universitas Airlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Lampiran 1.

**Jumlah Pemilih yang Terdaftar, Pengguna Hak Pilih dan Golput Pada Pilkada
Kota Surabaya Tahun 2015**

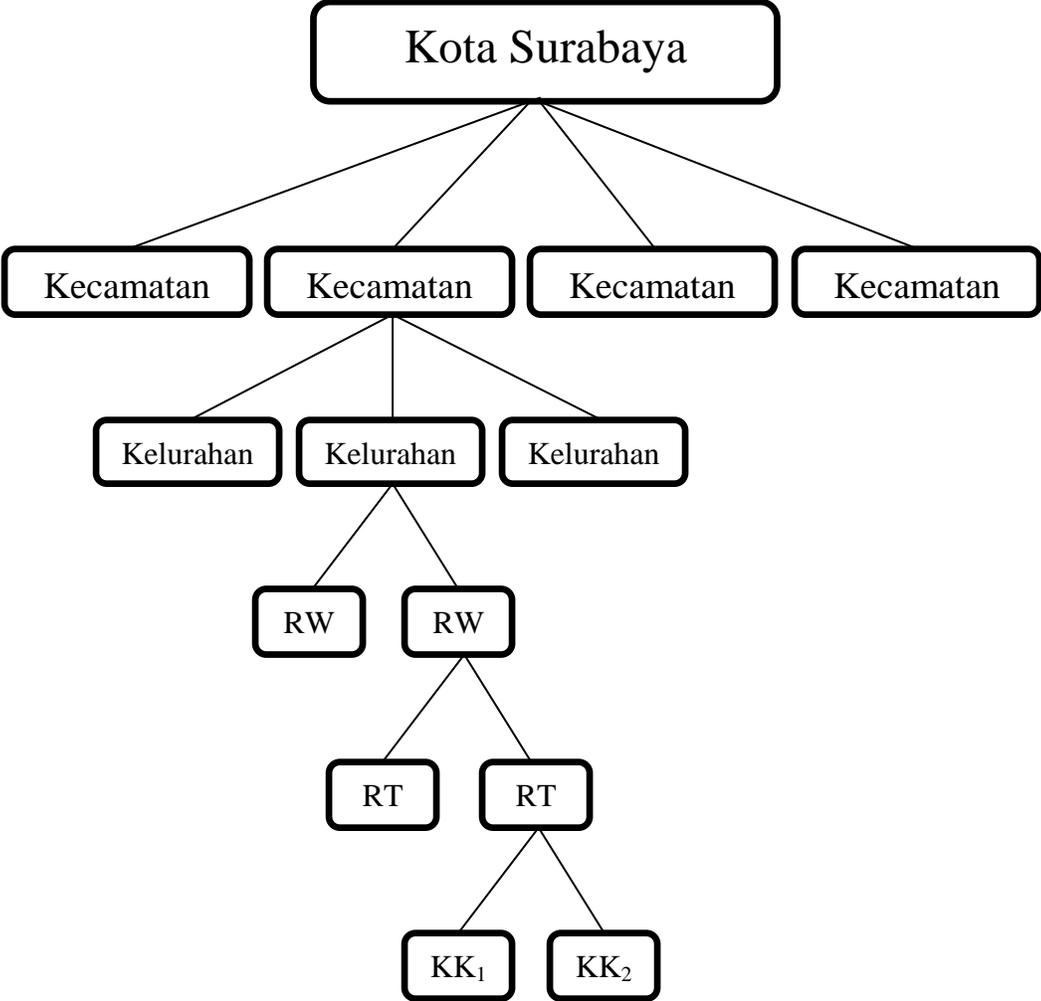
No.	Kecamatan	Jumlah Pemilih	Pengguna Hak Pilih	Golput
1	Asem Rowo	29,575	15,046	14,529
2	Benowo	40,444	23,060	17,384
3	Bubutan	73,559	36,722	36,837
4	Bulak	27,820	14,587	13,233
5	Dukuh Pakis	42,384	21,723	20,661
6	Gayungan	28,469	16,238	12,231
7	Genteng	45,934	21,189	24,745
8	Gubeng	100,874	52,341	48,533
9	Gunung Anyar	37,612	21,478	16,134
10	Jambangan	33,936	19,918	14,018
11	Karang Pilang	50,173	28,451	21,722
12	Kenjeran	99,906	49,927	49,979
13	Krembangan	82,997	40,964	42,033
14	Lakar Santri	37,953	21,447	16,506
15	Mulyorejo	64,104	28,809	35,295
16	Pabean Cantikan	56,514	24,641	31,873
17	Pakal	33,605	20,893	12,712
18	Rungkut	70,446	42,426	28,020
19	Sawahan	149,722	78,270	71,452
20	Sambikerep	41,284	22,499	18,785
21	Semampir	129,959	52,680	77,279
22	Simokerto	70,396	32,255	38,141
23	Sukolilo	75,969	39,308	36,661
24	Sukomanunggal	67,921	36,901	31,020
25	Tambaksari	153,940	81,275	72,665
26	Tandes	61,341	36,039	25,302
27	Tegalsari	82,517	36,066	46,451
28	Tenggilis Mejoyo	41,055	22,046	19,009
29	Wiyung	49,255	26,157	23,098
30	Wonocolo	55,869	29,456	26,413
31	Wonokromo	113,490	59,229	54,261
Jumlah		2,049,023	1,052,041	996,982

Lampiran 2.**Jumlah Sampel Berdasarkan Multistage Random Sampling**

No.	Kecamatan	Jumlah Pemilih	Jumlah Responden
1	Asem Rowo	29,575	1
2	Benowo	40,444	2
3	Bubutan	73,559	4
4	Bulak	27,820	1
5	Dukuh Pakis	42,384	2
6	Gayungan	28,469	1
7	Genteng	45,934	2
8	Gubeng	100,874	5
9	Gunung Anyar	37,612	2
10	Jambangan	33,936	2
11	Karang Pilang	50,173	2
12	Kenjeran	99,906	5
13	Krembangan	82,997	4
14	Lakar Santri	37,953	2
15	Mulyorejo	64,104	3
16	Pabean Cantikan	56,514	3
17	Pakal	33,605	2
18	Rungkut	70,446	3
19	Sawahan	149,722	7
20	Sambikerep	41,284	2
21	Semampir	129,959	6
22	Simokerto	70,396	3
23	Sukolilo	75,969	4
24	Sukomanunggal	67,921	3
25	Tambaksari	153,940	8
26	Tandes	61,341	3
27	Tegalsari	82,517	4
28	Tenggilis Mejoyo	41,055	2
29	Wiyung	49,255	2
30	Wonocolo	55,869	3
31	Wonokromo	113,490	6
Jumlah		2,049,023	100

Lampiran 3.

Teknik Penarikan Sampel Multi-stage Random Sampling



Lampiran 4.

Contoh sampel frame (DPT)

No.	NIK	Nama	Tempat Lahir
341	357803*****0001	Dian Anitasari ,SE	Surabaya
342	357803*****0002	Agl Zain ,DRS	Surabaya
343	357803*****0001	Mariyam BT Agil,SE	Surabaya
344	357803*****0001	Raguan BT Agil	Surabaya
345	357803*****0002	Hatija Binti Agil	Surabaya
346	357803*****0001	Firdaus Al Haddar	Surabaya
347	357803*****0001	Moch.Taufik	Jember
348	357803*****0001	Imie Noeraini ,S.Psi	Surabaya
349	357803*****0001	Irfan Nur Aulia	Tuban
350	357803*****0003	Achmad Adib ,DRS	Tuban